

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2010), sociolinguistik adalah studi tentang fungsi dan karakteristik berbagai macam bahasa, serta hubungan antara bahasa dengan fungsi dan karakteristik dalam suatu masyarakat. Dalam sociolinguistik, bahasa dianggap sebagai objek kajian, berbeda dengan pendekatan dalam linguistik umum yang melihat bahasa sebagai entitas yang terpisah dan diisolasi. Di sociolinguistik, bahasa didekati dan dilihat sebagai alat komunikasi di masyarakat.

Dimensi penelitian sociolinguistik mencakup: (1) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik, (2) tingkatan variasi dan ragam linguistik, (3) Evaluasi sosial yang beragam oleh penutur terhadap bentuk-bentuk ujaran, (4) Konteks lingkungan sosial di mana peristiwa tutur terjadi, (5) Identitas sosial pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (6) Identitas sosial penutur, dan (7) Analisis sinkronis dan diakronis dari dialek-dialek sosial.

Sociolinguistik berguna sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas cara menggunakan bahasa dari segi maupun aspek sosial tertentu. Ilmu sociolinguistik bermanfaat dalam hal berinteraksi atau berkomunikasi. Selain itu, kajian sociolinguistik sangat bermanfaat dalam memproduksi buku tata bahasa deskriptif maupun normatif.

2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan kajian ilmu sociolinguistik yang menjelaskan berbagai variasi atau ragam yang terjadi pada bahasa (Cerina, 2021:99). Variasi bahasa memiliki beberapa segi atau bentuk. Pendapat ini sejalan dengan Chaer (2010) yang menyatakan adanya empat variasi bahasa: (1) variasi bahasa dari aspek sarana, (2) variasi bahasa dari aspek keformalan, (3) variasi bahasa dari aspek pemakaian, dan (4) variasi bahasa dari aspek penutur.

Variasi bahasa memiliki berbagai segi atau bentuk. Pendapat ini sejalan dengan Chaer (2010), yang mengidentifikasi empat variasi bahasa: (1) variasi bahasa dari aspek sarana, (2) variasi bahasa dari aspek keformalan, (3) variasi bahasa dari aspek pemakaian, dan (4) variasi bahasa dari aspek penutur.

2.3 Akrolek

Chaer (2010:66) menyatakan bahwa variasi bahasa sosial yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih bermartabat dibandingkan variasi lainnya disebut akrolek. Penggunaan akrolek dianggap lebih bergengsi karena penutur menggunakan kata-kata baru atau asing bagi lawan tutur, memiliki arti yang tinggi, atau menggunakan bahasa gaul dalam berinteraksi. Di

sisi lain, Agustin (dalam Nuryani 2018:64) mengemukakan bahwa variasi bahasa akrolek adalah bentuk varian bahasa dengan status sosial tertinggi. Kelompok yang umumnya menggunakan bahasa akrolek meliputi kalangan bangsawan, penguasa kepada pelayannya, atau penduduk perkotaan.

Ciri pola tutur akrolek antara lain adalah: (1) Menggunakan bahasa dengan citra prestise tinggi seperti dialek dari kota metropolitan atau bahasa gaul yang cenderung tidak mengikuti aturan bahasa yang baku, dan (2) Memadukan dua bahasa atau menyelipkan kata-kata dari bahasa asing dalam percakapan (Ismiyati dalam Rahmah, 2022:112). Masyarakat Indonesia cenderung menganggap penggunaan bahasa yang mencampurkan bahasa asing atau menyelipkan serapan bahasa asing sebagai lebih bermartabat karena hal ini dianggap menambah kesan keren, mengagumkan hal-hal baru, serta meningkatkan gengsi sosial di masyarakat.

2.4 Pragmatik

Pragmatik menurut Leech (2015:15) ialah ilmu yang di dalamnya membahas keadaan umum bagi penggunaan bahasa yang saling berhubungan. Sedangkan menurut Rusminto (2015:59) pragmatik berkaitan dengan pemakai bahasa (tulisan atau lisan), dalam situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Dari pernyataan ini, pragmatik dalam praktiknya sangat memperhatikan konteks yang terjadi secara lengkap dan utuh. Sederhananya, bentuk bahasa yang ada saat peristiwa komunikasi ialah hasil dari perpaduan pesan dan makna dalam konteks atau keadaan yang melatari peristiwa komunikasi tersebut.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk linguistik dengan penggunaannya oleh penutur (Yule, 1996:5). Terdapat empat kajian utama dalam pragmatik, yaitu: (1) mengenai maksud Penutur, (2) mengenai makna kontekstual, (3) mengenai bagaimana lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan (4) mengenai ungkapan dari jarak hubungan (Yule, 1996:3-4).

Pragmatik ialah kajian mengenai maksud penutur. Pragmatik mempelajari makna yang dituturkan oleh penutur kemudian diartikan oleh lawan tutur. Kajian pragmatik banyak membahas analisis mengenai maksud tuturan daripada makna dari setiap frasa yang ada dalam tuturannya (Yule, 1996: 3).

Pragmatik ialah kajian mengenai makna kontekstual. Kajian ini menyangkut proses pengartian terhadap maksud tuturan dalam suatu keadaan khusus dan pengaruh keadaan tersebut terhadap maksud tuturan. Dalam hal ini, seorang penutur akan melakukan pertimbangan mengenai cara mengutarakan maksud tuturannya sehingga sesuai dengan lawan

tutur (Yule, 1996: 3-4).

Pragmatik merupakan kajian yang berkaitan dengan bagaimana agar yang dituturkan lebih sedikit dari yang disampaikan. Pada kajian ini membahas cara yang dilakukan pendengar dalam membuat kesimpulan mengenai maksud tuturan untuk memberikan pandangan makna yang dimaksud oleh penutur. Bagian ini menegaskan proses mencari makna yang tersamar dalam tuturan (Yule, 1996: 4).

Pragmatik ialah kajian mengenai ungkapan dari jarak hubungan. Pada kajian ini didasarkan pada jarak hubungan (keakraban) antara penutur dan lawan tutur, mengenai seberapa akrab di antara kedua atau ketiganya. Jarak hubungan sebagai penentu dalam penyampaian kebutuhan tuturan yang disampaikan (Yule, 1996: 4).

Belajar bahasa melalui pragmatik bermanfaat, terutama dalam bertutur kata untuk merespon maksud, tujuan, dan asumsi dari lawan tutur. Kemeranian saat mempelajari pragmatik muncul saat proses pemahaman satu dengan yang lain secara bahasa, dan pragmatik juga mendorong seseorang untuk memahami orang lain serta memahami pikiran lawan tuturnya (Yule, 1996: 6).

